

BAB VI

DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam bab terakhir laporan ini, terlebih dahulu diketengahkan diskusi tentang hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian berikutnya, akan disajikan beberapa indikasi yang merupakan kesimpulan-kesimpulan dari uraian diskusi tentang hasil-hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, implikasi-implikasi yang dapat diangkat dari penelitian ini, begitu pula keterbatasannya, diketengahkan di sini, agar dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan yang serupa.

A. Diskusi Hasil Penelitian

Uraian tentang diskusi hasil-hasil penelitian ini mencakup (1) Gambaran Umum Sumber Data Penelitian, dan (2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa, (3) Model Penelitian Usulan, dan (4) Pembuktian Hipotesis Penelitian, sebagai berikut ini.

1. Gambaran Umum Sumber Data Penelitian

Studi ini memberikan gambaran bahwa karakteristik pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dan kualitas latar belakang sosial budaya mereka, dalam hal ini status sosial ekonomi orang tua dan pola pendidikan orang tua, demikian pula kualitas persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)

termasuk pada klasifikasi sedang. Hal ini ditunjukkan oleh terjadinya pemusatan mayoritas skor mahasiswa pada pemahaman yang tingkatannya sedang, yang memperoleh pengaruh terbesar dari golongan status sosial ekonomi cukup mampu dan pola pendidikan orang tua mahasiswa yang dicirikan oleh Tipe Sikap Menguasai, serta persepsi mahasiswa yang agak tepat tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Kecenderungan yang ditemukan tersebut sesungguhnya sudah dapat diramalkan, oleh karena frekuensi skor para mahasiswa pada keempat variabel berdistribusi normal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa tentang Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Pembahasan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab yang akan diuraikan di sini, bertitik-tolak dari hasil-hasil analisis data, baik secara bivariate maupun secara multivariate sebagaimana telah diuraikan pada Bab V.

Hasil analisis bivariate dengan teknik tabulasi silang (Crosstabulation), memberikan gambaran khusus tentang berbagai perbedaan yang terdapat dalam variabel-variabel prediktor yang mempengaruhi skor pemahaman mahasiswa tersebut, yaitu sebagai berikut ini.

1) Dari keseluruhan mahasiswa yang mempunyai tingkat pemahaman sedang, yaitu yang merupakan jumlah tertinggi di antara ketiga tingkat pemahaman, sebagian terbesar berasal dari golongan orang tua cukup mampu, dengan ditandai

oleh tingkat pendidikan orang tua dari SLTA, pekerjaan ayah golongan menengah, dan ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Dari harga-harga statistik yang diperoleh, yaitu koefisien korelasi Somers's D (asymmetric) = 0,10 dan Chi-Square = 7,06 pada tingkat signifikansi lebih dari 0,05, tampak hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan pemahaman mahasiswa merupakan hubungan yang lemah dan tidak signifikan.

2) Dari keseluruhan mahasiswa yang mempunyai tingkat pemahaman sedang, yang terbanyak berasal dari orang tua yang memiliki Tipe Sikap Menguasai, yang secara menyolok di sini dicirikan oleh Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak. Untuk tingkat pemahaman sedang ini, para mahasiswa yang berasal dari orang tua yang mempunyai Tipe Sikap Memiliki, yang terbanyak adalah yang dicirikan oleh Tipe Sikap Memanjakan Anak, dan dari Tipe Sikap Demokratis, yang terbanyak dicirikan oleh Tipe Sikap Mengalah.

Dengan harga-harga statistik yang diperoleh, yaitu untuk Tipe Sikap Menguasai (Somers's D = 0,77, $\chi^2 = 121,33$ pada $p < 0,0001$), untuk Tipe Sikap Memiliki (Somers's D = 0,80, $\chi^2 = 144,53$ pada $p < 0,0001$), dan untuk Tipe Sikap Demokratis (Somers's D = 0,77, $\chi^2 = 110,69$ pada $p < 0,0001$), terlihat hubungan antara pola pendidikan orang tua dan pemahaman mahasiswa merupakan hubungan yang kuat dan sangat signifikan.

3) Ditinjau dari persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), menyolok banyaknya yang memiliki

persepsi agak tepat tentang MKDU dari tingkat pemahaman sedang. Sedangkan mereka yang memiliki pemahaman tinggi, mempunyai pemahaman yang baik pula. Dengan koefisien korelasi Somers's D (asymmetric) = 0,81, $\chi^2 = 144,27$ pada $p < 0,0001$, terlihat bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang erat dan sangat signifikan.

Dan sebelum mengkaji tentang hasil analisis multivariate, akan dikemukakan terlebih dahulu gambaran tentang skor rata-rata pemahaman pada keseluruhan mahasiswa dilihat dari kategori-kategori variabel independennya. Untuk kegunaan perhitungan ini telah dipergunakan teknik Break-down, dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel status sosial ekonomi orang tua, perbedaan skor pemahamannya tidak memperlihatkan keteraturan, yaitu walaupun golongan kurang mampu menunjukkan skor pemahaman yang paling rendah di antara ketiga kategori, namun urutan skor tertinggi justru berasal dari golongan cukup mampu, sedangkan golongan mampu berada pada urutan kedua.
- 2) Untuk variabel pola pendidikan orang tua, tampak bahwa ketiga tipe sikap menunjukkan skor pemahaman di atas rata-rata total, dengan skor tertinggi berasal dari Tipe Sikap Demokratis, kedua dari Tipe Sikap Menguasai, dan terakhir dari Tipe Sikap Memiliki.
- 3) Sedangkan untuk variabel persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), perbedaan skor pemahaman dilihat dari tinggi rendahnya kategori persepsi,

menunjukkan hal seperti yang diharapkan. Yaitu semakin tepat persepsi mahasiswa tentang program MKDU, semakin tinggi pula skor pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Dan sebaliknya, yaitu persepsi yang keliru tentang program MKDU menunjukkan skor pemahaman yang rendah.

Namun demikian, skor rata-rata pemahaman yang diperoleh melalui teknik Breakdown di atas, merupakan skor yang unadjusted atau skor yang belum disesuaikan, artinya belum diperhitungkan adanya kemungkinan inter - korelasi antara variabel - variabel independen yang mempengaruhinya, begitu pula halnya dengan harga-harga statistik hasil Crosstabulation. Oleh karena itu perlu dilakukan pengontrolan secara simultan terhadap variabel-variabel prediktornya untuk menghindari kemungkinan hubungan bersifat semu (spurious). Hal ini dimungkinkan dengan dipergunakannya teknik analisis multivariate dengan Multiple Classification Analysis (MCA).

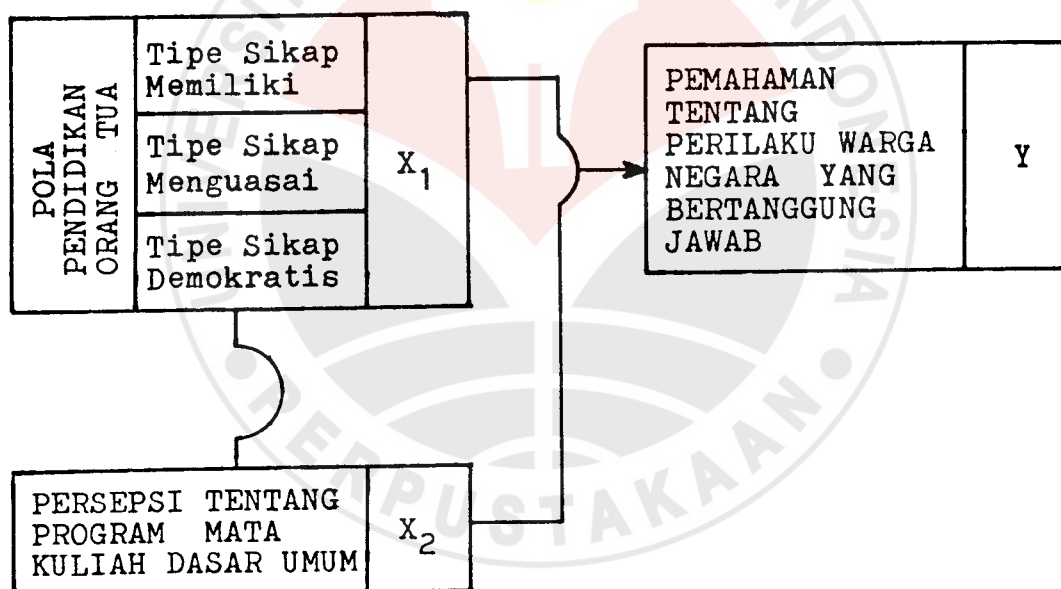
Hasil MCA menunjukkan bahwa $\pm 73\%$ variance pada tingkat pemahaman untuk seluruh sampel dapat dijelaskan. Dan di antara variabel yang memberikan andil yang besar dalam menerangkan atau menjelaskan variance tersebut adalah : pola pendidikan orang tua dan persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Sedangkan variabel status sosial ekonomi orang tua mahasiswa, ternyata hanya memberikan andil yang sangat kecil dalam menjelaskan variance, akan tetapi tidak signifikan secara statistik pada $p > 0,05$.

Lemahnya hubungan dan tidak signifikannya salah satu variabel, yaitu status sosial ekonomi orang tua mahasiswa, dalam model penelitian yang ditetapkan ini, mendorong pemikiran untuk melakukan perhitungan ulang terhadap hubungan setiap variabel independen X dengan variabel dependen Y dengan dikontrol oleh masing-masing variabel independen lainnya. Dengan teknik tabulasi silang untuk kedua kali ini, ingin diketahui apakah sifat hubungan kedua variabel tersebut merupakan hubungan asli (genuine), ataukah ada inter-korelasi di antara variabel-variabel independen tersebut dalam meningkatkan atau mengurangi skor pemahaman, yang merupakan variabel dependennya. Hasil perhitungan secara umum menunjukkan bahwa setelah dikontrol, hubungan antara variabel-variabel X tersebut terhadap skor pemahaman mengalami perubahan. Dan secara khusus pada variabel X_1 yaitu status sosial ekonomi orang tua, dari hasil perbandingan koefisien korelasi Somers's D yang diperoleh dalam kedua perhitungan dengan teknik perhitungan ini, yaitu tanpa dan dengan dikontrol oleh variabel independen lain, terlihat bahwa hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan skor pemahaman mahasiswa sebenarnya tidak ada. Ini disebut dengan hubungan bersifat semu (spurious), oleh karena pengaruh yang ada itupun sebenarnya adalah dikarenakan pendorong (suppressor) dari variabel kontrolnya.

3. Model Penelitian Usulan

Berdasarkan uraian di atas, ternyata satu variabel mengganggu korelasi antar variabel dalam model penelitian

ini. Variabel status sosial ekonomi orang tua, yang semula diduga memiliki pengaruh terhadap skor pemahaman mahasiswa, terbukti tidak terlihat sumbangannya. Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penyederhanaan (trimming) terhadap model yang semula dilandasi oleh konsep teoritis yang agak kompleks. Yaitu kalau saja misalnya dikemukakan model lain untuk penelitian ini, di mana variabel status sosial ekonomi orang tua, yang tidak menunjang tersebut dihilangkan, maka tampak model seperti tertera pada Bagan 10 di bawah ini.

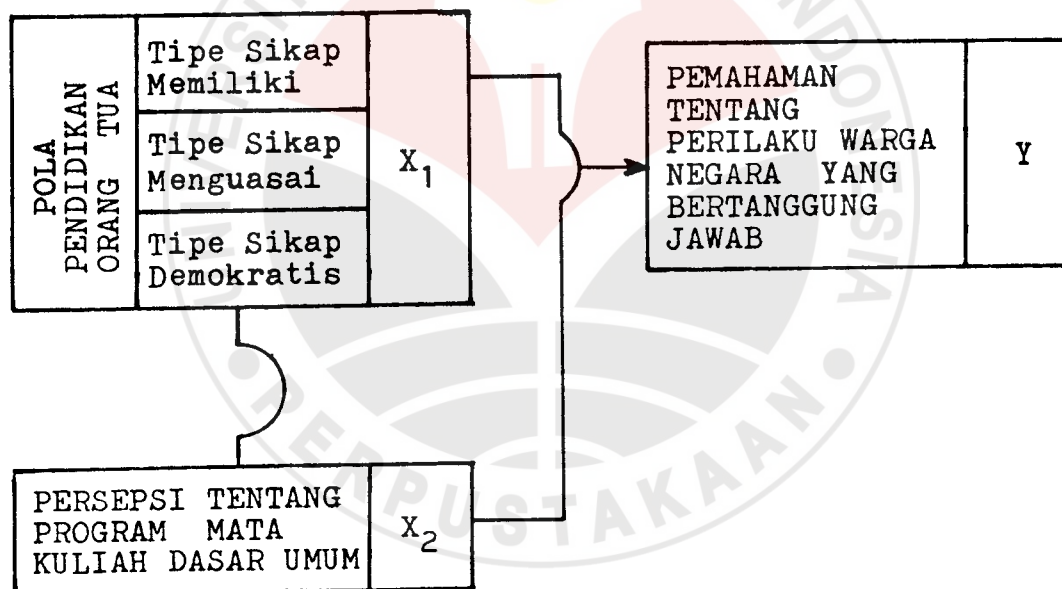


$$R^2 = 0,73$$

Bagan 10. Model Penelitian Usulan

Dan dengan membandingkan koefisien determinasi yang diperoleh melalui teknik Multiple Regression untuk model penelitian pada Bagan 9 terdahulu yaitu yang mengikutsertakan variabel status sosial ekonomi, dengan koefisien

ini. Variabel status sosial ekonomi orang tua, yang semula diduga memiliki pengaruh terhadap skor pemahaman mahasiswa, terbukti tidak terlihat sumbangannya. Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penyederhanaan (trimming) terhadap model yang semula dilandasi oleh konsep teoritis yang agak kompleks. Yaitu kalau saja misalnya dikemukakan model lain untuk penelitian ini, di mana variabel status sosial ekonomi orang tua, yang tidak menunjang tersebut dihilangkan, maka tampak model seperti tertera pada Bagan 10 di bawah ini.



$$R^2 = 0,73$$

Bagan 10. Model Penelitian Usulan

Dan dengan membandingkan koefisien determinasi yang diperoleh melalui teknik Multiple Regression untuk model penelitian pada Bagan 9 terdahulu yaitu yang mengikutsertakan variabel status sosial ekonomi, dengan koefisien

determinasi yang diperoleh untuk dua variabel pada Bagan 10 di atas, terlihat bahwa $R^2 = 0,73$ untuk kedua perhitungan (Tabel 27 dan 28 pada Bab V). Dengan demikian terbukti bahwa $\pm 73\%$ variance pada tingkat pemahaman untuk seluruh sampel, dapat dijelaskan hanya oleh kedua variabel saja, yaitu pola pendidikan orang tua dan persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU).

4. Pembuktian Hipotesis Penelitian

Keseluruhan uraian di atas, dalam kaitannya dengan pembuktian beberapa hipotesis dan sub hipotesis penelitian ini, menyimpulkan hasil sebagai berikut :

- (1) Hipotesis 1, yaitu : Kualitas status sosial ekonomi orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini telah dibuktikan melalui perolehan harga-harga statistik, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel lemah, hampir dapat diabaikan, dan tidak signifikan.
- (2) Hipotesis 2, yaitu: Kualitas pola pendidikan orang tua yang dicirikan oleh masing-masing tipe sikap, berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima. Hal ini telah dibuktikan melalui perolehan harga-harga statistik, yang menunjukkan bahwa korelasi antara setiap tipe sikap secara sendiri-sendiri sebagai sub - sub variabel independen, dengan

variabel dependen Y, merupakan hubungan yang sangat erat atau dengan kata lain terdapat kontribusi yang signifikan. Dengan demikian ketiga sub hipotesisnya memberikan gambaran yang sama pula, yaitu sebagai berikut :

- (a) Sub Hipotesis 2a : Kualitas Tipe Sikap Memiliki berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima;
 - (b) Sub Hipotesis 2b : Kualitas Tipe Sikap Menguasai berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima;
 - (c) Sub Hipotesis 2c : Kualitas Tipe Sikap Demokratis berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima.
- (3) Hipotesis 3, yaitu : Kualitas persepsi tentang Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima. Hal ini telah dibuktikan melalui perolehan beberapa harga statistik yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel sangat kuat, atau dengan kata lain, kontribusi variabel X_3 terhadap Y merupakan kontribusi yang sangat signifikan.
- (4) Hipotesis 4 : Kualitas status sosial ekonomi orang tua

dan kualitas pola pendidikan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima, walaupun jika status sosial ekonomi secara tersendiri dihubungkan dengan skor pemahaman, menunjukkan korelasi yang tidak signifikan.

- (5) Hipotesis 5 : Kualitas status sosial ekonomi orang tua, dan kualitas persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima.
- (6) Hipotesis 6 : Kualitas pola pendidikan orang tua, dan kualitas persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima.
- (7) Hipotesis 7 : Kualitas status sosial ekonomi orang tua, pola pendidikan orang tua, dan kualitas persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dapat diterima.

B. Kesimpulan

Dalam uraian ini akan disajikan beberapa indikasi yang merupakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu yang berkenaan dengan berbagai aspek pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab,

di antara para mahasiswa IKIP Bandung, sebagai berikut ini.

1. Hasil penemuan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, terpusat pada skor rata-rata sebesar 49,99, yang berarti berada pada tingkat pemahaman sedang.
2. Data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab ini, tidak ada kaitannya dengan status sosial ekonomi orang tua mereka. Hasil - hasil analisis data membuktikan tidak adanya pengaruh dari status sosial ekonomi orang tua, baik yang berasal dari golongan kurang mampu, cukup mampu, maupun golongan mampu, terhadap pemahaman mahasiswa.
3. Data juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa erat hubungannya dengan pola pendidikan orang tua, yang dicirikan oleh Tipe Sikap Menguasai dengan kecenderungan terbesar pada Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak.
4. Faktor lain yang berpengaruh terhadap skor pemahaman mahasiswa adalah persepsi mereka tentang program Pendidikan Umum, yang diselenggarakan di IKIP Bandung sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Terbukti di sini bahwa semakin tinggi persepsi tentang program MKDU, semakin tinggi pula skor pemahaman yang diperoleh mahasiswa.

Secara garis besar ditarik kesimpulan bahwa $\pm 73\%$ variance pada tingkat pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, untuk seluruh sampel dapat dijelaskan oleh pola pendidikan orang tua dan persepsi

mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU).

C. Implikasi Penelitian

Dari hasil - hasil studi ini dapat diangkat implikasi teoritis dan implikasi praktis untuk bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sebagai berikut ini.

1. Implikasi Teoritis

Penemuan tentang tidak terdapatnya sumbangan variabel status sosial ekonomi orang tua, terhadap perolehan skor pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, pada para mahasiswa IKIP Bandung, tampak bertentangan dengan konsep status sosial ekonomi yang semula dijadikan acuan dalam studi ini. Rumusan Soerjono Soekanto (1984 : 57) menunjukkan di antaranya faktor - faktor pendidikan, pekerjaan dan kekayaan materiil, sebagai dasar stratifikasi masyarakat Indonesia dewasa ini. Selain itu Krech, et al. (1982 : 310), mengemukakan pengelompokan atas dasar usia dan jenis kelamin, biologis atau kekeluargaan, mata pencaharian, persahabatan dan kepentingan, dan status. Sedangkan Miller (1964 : 97) mengelompokkannya atas dasar pekerjaan, pendidikan, kekayaan, kesehatan, persahabatan, bahkan pada tingkat harapan hidup. Miller (1968 : 100) juga mengemukakan hasil penelitian Warner, et al., yang mengemukakan bahwa penentuan status sosial ekonomi itu diukur berdasarkan "Occupation, Source of Income, House Type, and Dwelling Area". Dan sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam Rancangan Penelitian, konsep status sosial ekonomi

orang tua yang dipergunakan dalam studi ini mengacu pada pengelompokan yang dirumuskan oleh Warner, et al., yaitu berkenaan dengan (1) Pendidikan Orang Tua, (2) Sumber dan Penghasilan Orang Tua, (3) Barang yang Dimiliki oleh Orang Tua, (4) Sarana Kehidupan yang Dimiliki oleh Orang Tua, dan (5) Lingkungan Tempat Tinggal Orang Tua, namun ternyata konsep ini tidak bekerja. Sudah barang tentu hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah mempergunakan konsep status sosial ekonomi berdasarkan pengelompokan di atas, tidak menghubungkannya dengan jenis variabel dependen yang sama dengan obyek studi ini. Kenyataan ini dengan demikian dapat merupakan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang serupa. Di samping itu, konsep status sosial ekonomi ini dari penelitian ke penelitian lainnya terlihat tidak konsisten, dalam arti bahwa tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama walaupun dipergunakan untuk mengkaji variabel dependen yang memiliki kesamaan permasalahan.

Yusuf Enoch (1983 : 50) di antaranya mengemukakan hasil-hasil riset Crawford yang meneliti para mahasiswa dan yang menemukan bahwa keadaan ekonomi tidak mempunyai hubungan yang positif terhadap hasil penelitian, juga French menemukan secara tidak terduga bahwa hanya sedikit atau tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan hasil-hasil pendidikan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan, antara lain oleh Krech, et al., (1982 : 316),

terungkap pula bahwa status sosial ekonomi akan merupakan variabel berpengaruh terhadap perilaku individu, apabila variabel-variabel lain selain status sosial ekonomi, seperti sikap, motif, dan sistem nilai, muncul secara serempak pada tingkat yang sama. Secara umum hasil studi ini memberikan gambaran bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab kurang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, akan tetapi oleh faktor-faktor lainnya yang juga diikutsertakan dalam model ini. Dengan demikian secara teoritis, implikasi yang dapat diangkat dari studi ini adalah bahwa dalam hubungannya dengan pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, perlu ditelaah indikator sosial ekonomi yang dapat secara tepat menjadi dasar bagi penentuan stratifikasi sosial di Indonesia, sebab terbukti dari hasil studi ini bahwa konsep status sosial ekonomi yang telah dipergunakan tidak bekerja sesuai dengan hasil yang diharapkan semula.

Dan dengan ditemukannya kontribusi yang sangat signifikan dari pola pendidikan orang tua terhadap tingkat pemahaman mahasiswa, menempatkan lingkungan keluarga dan interaksi yang terjadi di dalamnya pada posisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian individu. Dalam studi ini, perkembangan kepribadian ini terwujud sebagai pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil studi terdahulu, yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor

yang sangat penting dalam kehidupan individu. Dirumuskan oleh Goode (Sahat Simamora, 1983: 8) bahwa keluarga merupakan tekanan sosial budaya bagi seseorang yang menjadi anggota keluarga tersebut. Sistem nilai budaya demikian diturunkan ke generasi berikutnya dan seterusnya. Berkenaan dengan pengaruh sistem nilai budaya ini, Bouman (Ratmoko, 1982 : 40) mengemukakan bahwa seorang anak yang pola perilakunya telah dibentuk oleh keluarga, akan mengalami kesulitan untuk mengubah pola sikap dan perilaku dengan cepat. Karl Manheim (Soerjono Soekanto, 1983 : 32) juga mengakui bahwa pola pendidikan keluarga yang merupakan sistem nilai budaya yang melekat pada diri individu, merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh seseorang dalam kehidupannya. Konsep pola pendidikan orang tua yang telah dipergunakan dalam studi ini ternyata terbukti bekerja dengan baik, sesuai dengan konsep - konsep yang telah menjadi acuan, sebagaimana dikemukakan di atas. Ternyata apa yang dialami anak di dalam keluarga membekas di hatinya, walaupun tidak selamanya disadarinya, dan kesan tersebut akan mewarnai pola perilaku individu selanjutnya, yang terpancarkan di dalam interaksinya dengan lingkungan, yang disebut dengan tingkat sosialisasinya terhadap lingkungan tersebut.

Apabila dikaji secara lebih mendalam tentang pola pendidikan orang tua, yang terlihat dalam studi ini diwarnai oleh Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak, hal ini menunjukkan keselarasannya dengan tinjauan Drews dan Teahan

(1963 : 35). Mereka pada dasarnya ingin meluruskan istilah yang seringkali dipergunakan oleh para peneliti terdahulu dalam studi tentang pola pendidikan orang tua. Mereka menilai bahwa terdapat kecenderungan dari para peneliti tersebut untuk merumuskan istilah Tipe Sikap Demokratis dalam menunjukkan ciri - ciri orang tua yang baik, dan Tipe Sikap Otoriter sebagai ciri - ciri orang tua yang kejam. Hal ini sudah barang tentu akan sangat membatasi pembuktian empiris yang seringkali juga situasional. Dengan demikian pendapat Baldwin, Kalhorn dan Breese (1945) yang rumusannya dikemukakan oleh Lazarus (1976 : 242), sebagai sumber acuan studi ini, menunjukkan kesesuaiannya dengan hasil penelitian yang diharapkan, dengan rentangan untuk setiap dimensi pola pendidikan orang tua yaitu :

- (1) Tipe Sikap Memiliki, yang terentang dari Terlalu Melindungi Anak (Over - protection) sampai dengan Mengorbankan Diri Demi Anak;
- (2) Tipe Sikap Menguasai, yang terentang antara Menolak (Rejection), Menuntut Kepatuhan Anak, dan Otoriter;
- (3) Tipe Sikap Demokratis, yang terentang dari Mengabaikan sampai dengan Menerima Anak (Acceptance).

Tampak di sini bahwa Tipe Sikap Menguasai yang dicirikan oleh Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak, yang merupakan kecenderungan terbesar dari tipe sikap yang dimiliki oleh para orang tua responden penelitian ini, berada dalam suatu kontinum dari tipe - tipe sikap yang ekstrim.

Pola pendidikan orang tua yang ideal mungkin berada dalam posisi demikian, yang dalam studi ini dikategorikan dengan tingkatan sedang atau menengah. Setiap tipe, yang secara sadar atau tidak, ditampilkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Mungkin terjadi dalam kondisi tertentu orang tua bersikap tegas, dalam arti positif mengontrol perilaku anak dan mengajarnya untuk hidup berdisiplin, sedangkan pada saat yang lain orang tua mungkin bersikap lemah dalam arti positif untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak.

Penemuan lainnya dari hasil studi ini, yaitu kontribusi yang sangat signifikan dari kualitas persepsi mahasiswa tentang program Pendidikan Umum yang mata kuliahnya disebut dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), memperkuat teori bahwa sekolah merupakan lingkungan sekunder yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam kaitannya dengan pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, tampak bahwa konsep yang berkenaan dengan persepsi individu tentang obyek psikologis yang diamatinya, terbukti selaras dengan hasil penelitian ini. Hal ini dinyatakan dengan penemuan penelitian yang memperlihatkan hasil sebagai berikut: semakin tinggi persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), semakin tinggi pula skor pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yang berhasil dicapai oleh para mahasiswa tersebut.

2. Implikasi Praktis

Dalam uraian tentang implikasi praktis ini, akan diusahakan untuk membuat suatu proyeksi sosial - budaya yang kualitatif, atas dasar hasil - hasil penelitian yang telah dilakukan. Walaupun terdapat proses saling pengaruh-mempengaruhi yang kuat antara faktor mahasiswa selaku manusia dengan lingkungannya, namun suatu proyeksi sosial budaya yang didasarkan pada faktor mahasiswa ini, mungkin akan dapat mengungkapkan faktor-faktor manakah dari lingkungannya yang akan mempunyai pengaruh kuat pula. Adapun faktor-faktor lingkungan yang menjadi pusat pengkajian di sini adalah yang berkenaan dengan keluarga dan perguruan tinggi.

Sebagaimana dapat ditelaah pada hasil penelitian, bagian terbesar dari mahasiswa berasal dari keluarga yang secara relatif tergolong pada status sosial ekonomi rendah atau menengah. Ini merupakan petunjuk dari demokratisasi IKIP Bandung sebagai lembaga perguruan tinggi, yang bukan diperuntukan khusus untuk para pemuda kalangan tinggi saja. Ini lebih tampak lagi apabila melihat bahwa para mahasiswa dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari keluarga-keluarga yang pendidikan orang tuanya tidak terlalu tinggi. Hanya sebagian kecil saja dari responden yang ayah atau ibunya pernah mengecap pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa generasi mahasiswa sekarang adalah generasi yang merupakan pendorong dari suatu pergerakan moral secara vertikal, yaitu yang meningkatkan taraf pendidikan keluarga

dari tingkat sekolah dasar atau sekolah lanjutan ke taraf pendidikan tinggi. Jelaslah bahwa dalam keluarganya dan di lingkungannya yang terdekat, para mahasiswa ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang lain. Dengan perkataan lain, merupakan golongan elite jika ditinjau dari segi pendidikannya. Dari segi pekerjaan orang tua mahasiswa juga terlihat adanya kecenderungan yang sama, sehingga dapat diperoleh kepastian terdapatnya gejala untuk menempati kedudukan yang lebih tinggi dari orang tua.

Tentang hal ini dapat juga disimak pernyataan Astrid S. Susanto (1983 : 72) yang mengatakan bahwa "faktor pendidikan adalah faktor pendemokratisasi, adalah faktor perbaikan nasib orang dan faktor yang memungkinkan orang makin cepat meningkat dalam status sosialnya". Masih tentang peningkatan status sosial, Astrid (1983 : 72-73) mengemukakan ulasan Sprott (1957 : 101-108), yang disarikan di sini sebagai berikut. Dalam zaman modern, manusia lahir dengan menemukan faktor obyektif di hadapannya: adanya beberapa kesempatan untuk nasib baik (kesempatan hidup baik), adanya faktor yang ditentukan oleh kedudukan sosial keluarga asal masing-masing individu. Kedudukan sosial keluarga sebenarnya memberikan kemungkinan kepadanya bagaimana mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya. Apabila ia dapat menyesuaikan dan menempatkan diri, dalam lingkup batas kemungkinan yang ada, maka ia dapat "naik tangga sosial" dengan lebih cepat.

Kenyataan di atas untuk sebagian dapat menjawab pertanyaan, mengapa terjadi kenaikan arus warga masyarakat yang ingin memasuki perguruan tinggi. Kenaikan arus tersebut akan meningkat terus, oleh karena kenaikan kedudukan sosial merupakan idaman warga masyarakat. Untuk mengadu nasibnya itu, mereka tak segan-segan meninggalkan tempat kelahirannya dalam rangka menuntut ilmu. Dan ternyata demikian pula halnya dengan para mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini. Data mengungkapkan bahwa sebagian terbesar mahasiswa berasal dari kota lain atau datang dari daerah pedesaan ke kota.

Namun dengan lebih tingginya pendidikan anak kemudian, apabila dibandingkan dengan pendidikan orang tuanya, bukan tidak menimbulkan permasalahan. Dengan memberikan kesempatan bahkan mendorong anaknya untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi daripada dirinya, orang tua sebenarnya mengharapkan bahwa anak dengan pendidikannya (yang sedang) bertambah tinggi, dapat menolong diri dan memecahkan persoalan orang tuanya, akan tetapi justru sebaliknya yang terjadi. Ketergantungan segi ekonomi terutama mengakibatkan bahwa mahasiswa mengharapkan lebih banyak pengertian dari orang tuanya, dan melonjaknya kedudukan sosial ini juga membutuhkan lebih banyak bimbingan, agar anaknya dapat menempatkan diri sesuai dengan peranannya yang baru. Tentang hal ini, dapat disimak rumusan Astrid S. Susanto (1983 : 218) dalam memaparkan pernyataan Sivadon seorang tokoh Unesco, tentang situasi para

mahasiswa di negara-negara sedang berkembang, sebagai berikut. Pemuda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi memperpanjang ketergantungan dari orang tuanya dengan 10 tahun, dibandingkan dengan generasi-generasi yang terdahulu, yang biasanya pada umur 14-15 tahun sudah mulai mencari nafkahnya sendiri dan membantu orang tua.

Situasi di atas bagi para mahasiswa itu tidak akan terlalu buruk, apabila mereka dalam keadaan keuangan dan ekonomi yang baik, dilepaskan sepenuhnya oleh orang tua. Akan tetapi tidak jarang ditemukan keadaan yang tidak demikian. Bagaimana kemajuan dalam bidang pembangunan pendidikan telah mengakibatkan adanya kebutuhan subyektif untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, tanpa melihat apakah keluarga memiliki kemampuan keuangan untuk pembiayaan di perguruan tinggi, terlihat jelas pada hasil penelitian LEKNAS/LIPI 1977 (Astrid S. Susanto, 1983:237 - 239).

Berdasarkan gambaran di atas, terlihat cukup beratnya peranan perguruan tinggi di Indonesia, bukan saja dalam membantu para subyek didiknya dalam proses pendewasaan (ilmiah) akan tetapi juga dalam mengarahkan pendidikan kepada penemuan diri mereka. Diharapkan bahwa pendidikan di perguruan tinggi akan memperoleh arti yang lebih mendalam bagi para mahasiswa, bukan saja demi jaminan materi dan keuangan masa depan.

Di dalam diri mahasiswa diduga terdapat pertentangan; pertentangan ini timbul oleh adanya keinginan untuk dinilai

secara dewasa penuh di satu pihak, karena mahasiswa (di atas 18 tahun untuk Indonesia) politis sudah dewasa, dan di lain pihak pengakuan penuh ini belum diperolehnya, karena masih menerima uang dari orang tua, masih berstatus mahasiswa, dan belum sarjana penuh sehingga kontrol terhadap dirinya masih tetap ada. Tentang pertentangan yang naluri dalam diri manusia ini, Alfred Von Martin menunjuk pada terdapatnya unsur keinginan akan ketertiban di satu pihak dan keinginan untuk merdeka di lain pihak. Juga Emile Durkheim berbicara tentang sifat naluri diri manusia, yaitu antara anomi (sifat untuk memisahkan diri) dan sifat integrasi (kebutuhan akan kelompok).

Dari keseluruhan uraian di atas, terlihat bahwa faktor-faktor lingkungan, di sini terutama keluarga dan perguruan tinggi, memberikan pengaruh yang cukup besar pada diri mahasiswa. Status sosial ekonomi orang tua dan pola pendidikan orang tua, termasuk pula pendidikan formal di perguruan tinggi, yang ketiganya ditetapkan sebagai variabel-variabel prediktor terhadap pembentukan perilaku mahasiswa, terlihat dapat menjelaskan situasi. Dan dengan demikian, penemuan tentang tidak terdapatnya sumbangan variabel status sosial ekonomi orang tua dalam model penelitian ini, memerlukan pengkajian yang lebih seksama.

Konsep status sosial ekonomi yang dipergunakan dalam model ini mengacu kepada rumusan Warner, et al. sebagaimana dikemukakan oleh Miller (1968 : 100), yaitu berdasarkan

"Occupation, Source of Income, House Type and Dwelling Area". Indikator-indikator ini merupakan penilaian subyektif seseorang mengenai lapisan masyarakatnya, yaitu di sini (a) Bentuk rumah yang mencakup ukuran dan kondisi serta halaman rumah, (b) Wilayah tempat tinggal atau lingkungan karena dianggap bahwa wilayah tempat tinggal menentukan status, (c) Pekerjaan atau identifikasi diri dengan lapisan masyarakat tertentu, (d) Sumber pendapatan menentukan status sosial seseorang.

Diduga oleh penulis bahwa konsep status sosial ekonomi yang diacu tersebut tidak cocok untuk studi ini. Di sini ukuran yang berkenaan dengan income atau pendapatan mungkin tidak mampu mengungkapkan data sebenarnya, sehubungan dengan nilai budaya responden yang cenderung rendah hati dalam arti tidak mau atau malu untuk menonjolkan posisi sosialnya secara terbuka. Terlebih lagi apabila mengingat bahwa informasi yang masuk, tidak langsung diperoleh dari pihak yang bersangkutan, melainkan melalui pendapat yang disampaikan oleh mahasiswa yaitu anak mereka. Data yang diperoleh tentu akan menunjukkan perbedaan andaikan persepsi orang tua tentang posisi dirinya dalam status sosial ekonomi ini ditanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Berdasarkan pemikiran tersebut, hubungan antara faktor status sosial ekonomi orang tua dengan pemahaman mahasiswa yang menjadi obyek penelitian ini, tidaklah konklusif untuk dinyatakan sebagai hubungan yang tidak berarti. Dugaan tentang tidak cocoknya ukuran yang dipergunakan untuk

mengungkapkan strata sosial ekonomi para responden ini bukan pula tidak beralasan. Dikemukakan oleh Astrid S. Susanto (1983: 80) antara lain bahwa masyarakat sedang berkembang dikenal dengan istilah "masyarakat dalam transisi". Ditinjau dari segi stratifikasi, hal ini berarti bahwa dalam proses stratifikasi sosial sedang terjadi perubahan-perubahan nilai dan patokan, dan sebagai akibatnya kesukaran pembentukan stratanya sendiri.

Adapun pengaruh kedua variabel prediktor lainnya yang diikutsertakan dalam model ini ternyata selaras dengan pendekatan konseptual yang telah ditetapkan. Tentang faktor pola pendidikan orang tua dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman mahasiswa, merupakan hal yang cukup menarik untuk dibahas, oleh karena menyolok banyaknya orang tua mahasiswa yang dianggap oleh anak-anaknya mempunyai Tipe Sikap Menguasai, yang kecenderungannya memusat pada Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak. Pola pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi orang tua, di mana keduanya merupakan variabel latar belakang sosial budaya, dari uraian sebelumnya di atas dan juga terbukti dari hasil penelitian merupakan variabel-variabel yang saling berinteraksi dalam meningkatkan atau mengurangi skor pemahaman. Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak di sini berkaitan dengan status sosial ekonomi orang tua pada tingkatan menengah, atau golongan cukup mampu. Pengawasan yang cukup keras dari pihak orang tua terhadap kegiatan-kegiatan anak, diduga dilandasi oleh keinginan orang tua agar anak-anaknya menempati

kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada orang tua mereka, dan sebagian harapan mereka ternyata telah tercapai, yaitu dengan telah meningkatnya taraf pendidikan keluarga dari tingkat sekolah dasar atau sekolah lanjutan ke taraf pendidikan tinggi melalui anak-anaknya tersebut. Dan dalam kaitannya dengan pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, pola pendidikan orang tua ini terbukti sangat menunjang dalam meningkatkan atau mengurangi skor pemahaman mahasiswa. Namun demikian, hasil penelitian ini juga tidak konklusif menyatakan bahwa Tipe Sikap Menuntut Kepatuhan Anak ini mewakili seluruh tipe sikap yang dipunyai oleh masing-masing orang tua dalam hubungannya dengan pemahaman mahasiswa. Oleh karena sama dengan status sosial ekonomi di atas, pengukuran dilakukan tidak secara langsung terhadap orang tua yang bersangkutan, akan tetapi melalui pendapat anak-anak mereka berdasarkan penghayatan dan pengalaman mereka semasa masih bersama orang tua. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa pola perlakuan orang tua terhadap anaknya, yang bertujuan untuk membimbing anak agar sadar akan hakekat ia sebagai manusia dan sebagai warga negara, dinilai sebagai perlakuan yang cukup keras oleh anaknya. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat kecenderungan individu untuk dapat berbuat bebas, sebagaimana disinyalir oleh Alfred Von Martin dan Emile Durkheim di atas.

Berdasarkan uraian ini, secara praktis, hasil studi ini membawa implikasi sebagai berikut. Upaya menciptakan

iklim yang kondusif bagi perkembangan pemahaman mahasiswa, yang dapat ditingkatkan lagi sampai menjadi perilaku mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, berpusat kepada kualitas pola pendidikan orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya tersebut. Pengetahuan tentang pentingnya pendidikan keluarga hendaknya menjadi pertimbangan dalam memberi pembekalan bagi para mahasiswa sebagai calon kepala keluarga, agar dapat membina anggota keluarganya kelak, yang sadar akan hakekat ia sebagai Manusia Indonesia yang diharapkan. Dari hasil studi ini tersirat pesan kepada orang tua, untuk menghindarkan kesan memanjakan anaknya. Biarkanlah seorang anak jatuh (tidak cedera) dan bangun sendiri, agar bila ia sudah dewasa kelak ia mempunyai kemampuan bangun sendiri bila terjatuh (dalam arti yang lebih luas).

Proyeksi sosial budaya secara kualitatif ini juga dikenakan pada faktor pemahaman mahasiswa yang berhubungan dengan persepsinya tentang program Pendidikan Umum atau Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Kedua variabel ini ternyata menunjukkan hubungan yang sangat erat, atau dengan kata lain terbukti bahwa persepsi mahasiswa tentang program MKDU merupakan faktor yang menunjang pemahamannya tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Hasil studi ini membawa implikasi praktis sebagai berikut ini.

Kualitas instruksional merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Program

Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang bertujuan antara lain untuk membentuk kompetensi mahasiswa yang berperilaku sebagai warga negara yang bertanggung jawab, keberhasilannya dapat dilihat dari kualitas instruksional, yaitu: sampai berapa jauh penyajian, penjelasan dan penyusunan elemen-elemen tugas yang harus dipelajari mahasiswa, dapat mendekati tingkat optimum mereka. Peranan dosen - dosen MKDU dalam pengajaran afektif yang berkaitan dengan sistem nilai ini, sangat penting sekali dalam upaya membina perilaku mahasiswa yang diharapkan tersebut. Upaya pendidikan ini harus lebih menjamin adanya rasa keterkaitan antara mahasiswa dengan lingkungannya, sehingga sebagai potensi terdidik mereka akan mampu menjadi agen-agen pembaharuan masyarakatnya. Jangan sampai upaya pendidikan itu berakibat keterasingan mahasiswa dari lingkungannya, sehingga ia terpaksa meninggalkan lingkungannya sendiri dan mencari lingkungan baru yang memadai dengan aspirasinya setelah ia memperoleh pendidikan. Jangan sampai daerah-daerah kepadatan rendah atau desa-desa mengalami depopulasi dari penduduknya yang berusia produktif (yang justru meningkat sebagai potensi terdidik). Depopulasi daerah kepadatan rendah atau desa-desa, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di daerah kepadatan tinggi serta perkotaan, jelas merawankan derajat ketahanannya. Dengan sebaran penduduk yang lebih berimbang, maka mungkin kerawanan-kerawanan keamanan nasional juga berkurang. Ini tentu dibangun atas asumsi bahwa pendidikan membentuk Manusia Indonesia

Seutuhnya sebagai persyaratan harus terpenuhi seoptimal mungkin, dan ini diandalkan pencapaiannya di perguruan tinggi, termasuk IKIP Bandung, melalui pembekalan pada program Pendidikan Umum atau Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU).

Telah terbukti dari hasil penelitian bahwa semakin tepat persepsi mahasiswa tentang program MKDU, semakin tinggi pula skor pemahamannya tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran MKDU yang dikaji di sini, yaitu mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan mata kuliah Ilmu Alam Dasar, sebagai pengajaran afektif, seyogyanya dapat membina kepekaan dan keterlibatan seluruh potensi afeksi mahasiswa untuk merasakan - menghayati - menilai dan berkeinginan menyerap. Dengan demikian perlu dipertimbangkan jenis teknik penyajian yang tepat untuk mencapai tujuan di atas. Kepentingan untuk memperhatikan teknik penyajian yang tepat ini menjadi hal utama, mengingat sifat abstrak bahan materi yang tercakup dalam ke enam mata kuliah MKDU di atas. Bahan pengajaran yang bersifat abstrak ini seringkali menjadi bahan pertentangan antara pengajar maupun subyek didiknya serta menjadi bahan diskusi di masyarakat. Seringkali dianggap abstraksi membebankan subyek didik atau tidak relevan dengan kebutuhan. Kurang dipahami oleh para kritisi bahwa sifat abstrak penyajian merupakan esensi pendidikan kehidupan intelektual, bahwa kebiasaan orang untuk berpikir menurut sistematika dan abstrak dapat menolongnya

menyatukan banyak variabel dan mengambil kesimpulan-kesimpulan tanpa perlu mengalaminya sendiri. Pengalaman orang lain atau pengalaman abstrak haruslah cukup untuk seseorang yang dididik dalam berpikir secara intelektual untuk mampu mengambil kesimpulan dari materi yang dibahasnya. Memang nilai-nilai yang diteruskan oleh perguruan tinggi perlu sesuai dan serasi dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Tetapi di samping itu, tugas perguruan tinggi bukanlah hanya meneruskan pengetahuan teknik praktis melainkan juga kegiatan yang harus memberikan dan meneruskan nilai-nilai sosial budaya yang lama dan baru kepada generasi-generasi berikut. Dengan sendirinya penerusan nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai ilmiah tadi akan sangat ditentukan oleh pemberi nilai (di sini adalah dosennya), karena merekalah yang akhirnya akan menjadi penyaring dari nilai-nilai ilmiah maupun budaya masyarakat pada umumnya.

Oleh karena perguruan tinggi di Indonesia juga mempergunakan pengetahuan dari perguruan-perguruan tinggi di luar negeri, dengan sendirinya melalui pertambahan informasi ini, dapatlah pengetahuan tersebut dipergunakan untuk menunjang perkembangan nasional bangsa. Dengan menggunakan informasi dan pengetahuan ilmiah yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar negeri, diharapkan bahwa mahasiswa yang tergolong kaum cendekiawan dan terpelajar, akan mampu mengkombinasikan dan mengkoordinasikan kepentingan nasionalnya dengan nilai-nilai dan patokan - patokan moral yang berlaku di negaranya. Tidak ada pengetahuan asing

yang dapat membantunya untuk menemukan patokan-patokan ini, kecuali kemampuan intelektualnya sendiri. Bahkan kemampuan seorang intelek diuji dalam kemampuan mengkombinasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai dan moralitas negaranya sendiri. Apabila pemikiran ilmiah seorang terpelajar terlalu bertentangan dan berbeda dengan nilai-nilai lokal dan nasionalnya, ia akan dipersalahkan dengan dianggap "berpikir terlalu asing dan abstrak". Sebaliknya, terlalu banyak konformitas dengan nilai tradisi setempat akan menghambat kemajuan dan kurang memberi penilaian terhadap seorang terpelajar sebagai "cukup intelek dan maju" tersebut.

Dari uraian di atas, terlihat tidak mudahnya penyajian bahan perkuliahan yang bersifat abstrak di perguruan tinggi, walaupun sangat jelas kepentingannya apabila tujuan pengajaran afektif tersebut dapat berhasil. Pembekalan yang tepat akan menunjang terwujudnya upaya mempersiapkan mahasiswa Indonesia untuk ikut giat, bukan saja mempelajari, tetapi juga menentukan (dengan tindakan - tindakan) pola masyarakat hari depan. Masyarakat Indonesia ini, merupakan masyarakat dengan manusia yang bermartabat, bebas dari ketakutan, hidup dalam alam kemerdekaan yang menghormati sesama manusia sebagai mahluk Tuhan. Tindakan - tindakan negara dan pemerintahnya diadakan demi masyarakat dan peningkatan martabat manusia Indonesia, di mana manusianya adalah tidak lain dari pengabdian terhadap sesama manusia pula; hidup bukanlah milik perorangan secara pribadi, melainkan sesuatu yang boleh dinikmati tetapi harus

dipertanggungjawabkan penggunaannya di dunia akhirat kepada Pencipta dan Penganugerahnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Di dalam keseluruhan uraian pembahasan di atas, pada dasarnya telah tersirat berbagai keterbatasan dalam studi ini. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, merupakan penelitian pendahuluan yang sangat terbatas, yang terutama jika ditinjau dari beberapa sudut pandang sebagai berikut ini.

Pertama : Penelitian ini hanya mengungkapkan tiga faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yaitu (1) status sosial ekonomi orang tua, (2) pola pendidikan orang tua, dan (3) persepsi mahasiswa tentang program Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Di samping ketiga faktor ini, dapat diyakini bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab tersebut. Dengan demikian studi ini belum dapat mengungkapkan lebih banyak faktor lagi, yang diperkirakan dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab sebagaimana yang diharapkan.

Kedua : Pengambilan dan besarnya sampel, terbatas pada para mahasiswa jenjang S_1 di IKIP Bandung. Untuk keperluan hasil penelitian yang lebih mantap dan dapat mewakili

populasi, maka kemungkinan pengambilan dan besarnya sampel perlu ditambah, sehingga generalisasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada lingkup seluruh perguruan tinggi untuk semua jenjang program.

Ketiga : Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data tentang keempat variabel penelitian ini, masih memungkinkan untuk diperluas dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan dilakukan penghalusan terhadap ketiga instrumen pengukuran ini, maka kemampuan alat ukur itu akan lebih tinggi dalam menjaring informasi atau data yang diperlukan dalam meneliti masalah pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seandainya para peneliti lain akan melakukan penelitian ulang, maka instrumen yang dipergunakan perlu dikaji kembali, sehingga validitas internal dan reliabilitasnya tidak menurun, bahkan kalau mungkin lebih meningkat.

